

Orientasi Nilai-nilai Wawasan Kebangsaan

Memahami posisi Indonesia dalam perkembangan global kiranya akan memberikan gambaran tentang kelebihan dan kekurangan kita sebagai sebuah negara-bangsa dibandingkan dengan kelebihan dan kekurangan negara-bangsa lain.

Bila posisi tersebut sudah dipahami, diharapkan kita dapat menyusun langkah-langkah strategis ke arah manakah bahtera negara-bangsa Indonesia akan dibawa. Cita-cita bangsa Indonesia sejak awal didirikan oleh *founding fathers* tertuang dalam UUD 1945 yang berbunyi “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.

Era globalisasi tidak mungkin dihindari. Kita semua, seluruh umat manusia sudah ada di dalamnya. Globalisasi tidak saja meliputi permasalahan dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun hukum. Namun hubungan antarbangsa menjadi semakin dekat dan kompleks. Pertukaran barang-barang makin cepat, lalu lintas manusia makin intensif, arus modal sudah mendunia dan persaingan dalam semua aspek kehidupan menjadi semakin keras.

Mengetahui bagaimana posisi bangsa ini dalam percaturan dunia, seperti posisi relatif ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya, pemerintahan dan keamanan, akan memudahkan pemimpin bangsa menentukan kebijakan-kebijakan strategis dalam rangka menyikapi perkembangan dunia internasional.

Posisi relatif ideologi merupakan suatu landasan yang kuat dan merupakan jatidiri bangsa dalam menghadapi pergaulan dunia internasional. Ideologi juga mampu menyatukan rakyat dengan bangsanya, sehingga akan menimbulkan suatu semangat heroik dan nasionalisme dalam menjaga, mempertahankan serta membangun kejayaan bangsa dan negara.

Indonesia memiliki ideologi yang lengkap dan sempurna.



Oleh DR Sudarsono

Pancasila merupakan suatu ideologi yang digali para *founding father*, tidak saja meliputi hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan dan kemanusiaan, tetapi juga meliputi sosial dan demokrasi.

Sedang goncang

Posisi relatif ekonomi Indonesia kurang menggembirakan, karena bangsa kita saat ini sedang mengalami guncangan, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang hukum dan keamanan. Akan tetapi dengan kerja keras dan konsisten, kita yakin bahwa bangsa kita akan keluar dari segenap guncangan ini.

Oleh karena itu diperlukan suatu kesadaran dari semua pihak dengan tidak terkecuali, untuk mempertahankan dan membangun kembali tatanan kehidupan bangsa dan negara yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Data Bank Dunia (2003) pendapatan Indonesia baru mencapai Rp8 juta per kapita per tahun. Bandingkanlah dengan Malaysia yang mencapai Rp38 juta per kapita per tahun atau Jepang Rp375 juta per kapita per tahun.

Posisi relatif dari aspek politik banyak hal yang menggembirakan. Praktik demokrasi di Indonesia dapat disejajarkan dengan negara-negara maju. Hal ini ditandai antara lain dengan terlaksananya pemilihan secara langsung anggota DPR, anggota DPD, anggota DPRD dan pemilihan presiden/wakil presiden. Bahkan sejak Juli 2005 dilaksanakan pemilihan kepala daerah secara langsung. Melalui cara ini rakyat memilih sendiri para wakil-wakilnya dan pemimpinnya.

Posisi relatif sosial budaya, merupakan posisi yang cukup

sentral dalam pembangunan kekuatan dan jati diri bangsa. Karena entitas dan karakter suatu bangsa dipengaruhi oleh sosial budayanya, baik yang bersifat lokal maupun nasional. Kekuatan sosial budaya merupakan fondasi dari pembangunan segala aspek (ekonomi, politik dan keamanan), kekuatan sosial budaya secara historis merupakan modal utama berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sehingga secara empirik, kekuatan sosial budaya akan sangat menentukan kekuatan bangsa dan negara dalam tata pergaulan dunia. Selain itu juga kekuatan sosial budaya akan melahirkan etos dan mitos, baik dalam kehidupan sosial masyarakat sendiri maupun dunia internasional sebagai bangsa.

Posisi relatif aspek pertahanan dan keamanan. Kita menyadari adanya dua bentuk ancaman terkait dengan pertahanan dan keamanan ini, yaitu ancaman tradisional dan ancaman non-tradisional. Yang termasuk ancaman tradisional antara lain ancaman senjata pemusnah massal, perlombaan senjata antar negara, sengketa perbatasan antar negara dan berbagai sengketa lainnya.

Sementara itu yang termasuk ancaman non-tradisional antara lain pencucian uang, perdagangan ilegal, penyelundupan manusia, penyalahgunaan obat terlarang dan psikotropika, konflik antar etnis, dan terorisme. Data International Maritim Bureau (IMB) menyebutkan sepanjang 2001, dari 213 laporan tentang pembajakan dan perompakan yang terjadi di perairan Asia dan Samudera Hindia, 91 kasus di antaranya terjadi di perairan Indonesia.

Di samping masalah perompakan laut ini, penyelundupan manusia yang melewati kawasan perairan Asia Tenggara termasuk Indonesia semakin meningkat. Penyelundupan manusia ini meliputi migrasi ilegal, penyelundupan tenaga kerja, penyelundupan wanita bahkan penyelundupan bayi.

Dinamika global seperti ini, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tata kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk gejala memudarnya rasa kebangsaan dan cinta Tanah Air. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan kurangnya semangat gotong-royong yang menjadi ciri khas bangsa, serta rendahnya semangat kekeluargaan dalam menyelesaikan setiap persoalan.

Memudarnya semangat kebangsaan disadari atau tidak telah berdampak pada posisi dan kualitas bangsa kita dalam tata pergaulan dunia. Untuk itu perlu dilakukan aktivitas strategis untuk meresolusi berbagai permasalahan bangsa secara bertahap.

Salah satu hal mendasar yang harus dilakukan dalam menjaga keutuhan Republik ini adalah dengan menguatkan kembali nilai-nilai wawasan kebangsaan dan cinta tanah air, yang diharapkan menjadi pondasi kuat dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan demi kehidupan yang lebih baik ke depan.

Untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara seperti yang tertuang dalam UUD 1945, dan demi terwujudnya wawasan kebangsaan yang kokoh serta kuat pada setiap sanubari rakyat

Indonesia, diperlukan suatu kerja sama yang saling menghargai dan produktif antarberbagai pihak.

Adapun pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah pemerintah bersama parpol, Ormas, LSM, media, serta seluruh warga negara kita. sebagai

Peranan parpol, ormas, media masa

Organisasi masa dan tokoh-tokoh sangat penting dalam meningkatkan wawasan kebangsaan. Sebab elemen-elemen inilah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Sedangkan pemerintah hanyalah fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana guna menunjang semua kegiatan yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan.

Kegiatan kampanye penguatan nilai-nilai wawasan kebangsaan yang dilaksanakan Kesbang Depdagri bekerjasama dengan ormas-ormas mencakup berbagai bentuk aktivitas, mulai dari pengawasan, isu kebangsaan melalui forum-forum diskusi sampai pada aktivitas lainnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan *outdoor* dan apresiasi kesenian.

Wawasan kebangsaan sebagai isu utama dikemas sedemikian rupa melalui sub-isu yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat, seperti melalui isu revitalisasi lembaga keagamaan, pengembangan konservasi dan *ecotourism*, menjaga sumber daya alam dalam ketahanan nasional, permasalahan hukum, multikulturalisme dikalangan pemuda serta permasalahan gender.

Secara umum kegiatan yang dilakukan menumbuhkan semangat kebangsaan dan menjadi simpul-simpul di dalam masyarakat seperti seminar, lokakarya, diskusi, workshop di berbagai daerah, teaterikal dan konser seniman jalanan, pementasan wayang dan aksi bersama masyarakat seperti festival makanan, pelestarian satwa, kampanye anti narkoba dan sepeda santai keliling Jakarta.

Sementara target dari kegiatan sosialisasi wawasan kebangsaan antara lain masyarakat pinggiran, anak-anak terlantar, mahasiswa dan pelajar, pemuda, seniman, komunitas keagamaan, kaum perempuan dan kelompok masyarakat berbasis etnis.

Isu-isu tersebut dielaborasi dalam rangkaian aktivitas diskusi dan *talkshow*, serta kegiatan nondiskusi yang dilaksanakan sepanjang Desember 2005 - Januari 2006. Dari seluruh Ormas/LSM yang ikut serta dalam kegiatan sosialisasi wawasan kebangsaan Direktorat Jenderal Kesbangpol Depdagri, sebanyak 39 ormas telah melaksanakan kegiatannya.

Sanggar Tjiliwung misalnya, telah melaksanakan kegiatan di sepanjang kali Ciliwung Condet. Selain itu ada juga kegiatan yang dilaksanakan di gedung pertemuan, seperti seminar tentang antisipasi terorisme yang diselenggarakan oleh GP Ansor. Kegiatan-kegiatan ormas tersebut terus dilakukan hingga Januari tahun 2006 ini. *

Penulis adalah Direktur Jenderal
Kesatuan Bangsa dan Politik Depdagri